



Sejarah Suku *Laek Molo* Dan Suku *Laek Metan* Di Kampung Haumeni Wilayah Bikomi Timor Tengah Utara Tahun 1794-1800

Melkisedek Taneo

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Fransina A. Ndoen

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Nofita Sasi

Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai Sejarah Suku *Laek Molo* dan Suku *Laek Metan*. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah Tua-tua adat dan tokoh adat yang betul-betul mengetahui pasti tentang sejarah Suku *Laek Molo* dan Suku *Laek Metan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sejarah Suku *Laek Molo* dan Suku *Laek Metan* sangat erat hubungannya dengan masyarakat kampung Haumeni, dan Kampung Haumeni merupakan titik terakhir dari pengembara panjang nenek moyang orang Bikomi. Maksud kedatangan dari nenek moyang suku *Laek Molo* dan Suku *Laek metan* adalah menemui bara api di gunung *Sobat Taek* yang terlihat dari kejauhan ketika malam hari. Ketika sudah memasuki kampung Haumeni penguasa tanah saat itu suku Sasi Tpooy *Sobat Taek*, dan mulai adanya *kaos pilu* antara suku Sasi Tpooy terhadap suku *Laek Metan* setelah itu menobatkan mereka sebagai raja di kampung Haumeni yakni yang di kenal dengan raja Lake. Setelah mereka berkuasa dalam kehidupan sehari-hari terjadi sebuah pertikaian antara suku *Laek Molo* dan suku *Laek Metan* atau yang dikenal dengan suku *olef tataf* ini, yang dimana *Uis Tamae* melakukan hubungan intim dengan istri *Uis Manu* yang melihat adalah anaknya lalu ketika *Uis Manu* pulang anaknya sampaikan hal tersebut dan Ia mulai kecewa dan Ia bernekad memotong putus leher kepala *Uis Tamae* mulai dari situ di kenalah istilah *mahelet maheot* yg membuat hubungan kakak beradik ini runtuh. Perkembangan dilihat dari beberapa aspek (a) aspek sosial setelah terjadinya *Mahelet Maheot* mulai runtuhnya hubungan kakak beradik dan kehidupan sosial dalam hal ini gotong royong mulai hilang dan tidak saling mengenal di antara *olef tataf*, dan dari kedua *olef tataf* ini berdiri sendiri dan membentuk rumah adat masing-masing yakni yang sekarang suku *Laek Molo* di kenal dengan *Lake Ome* sedangkan *Laek Metan* dikenal dengan *Suni Oetpah*. Kepala Keluarga atau jiwa yang berkembang hingga saat ini kedua suku ini juga merupakan suku terbesar yang ada di kampung Haumeni. (b) Aspek budaya dahulu nenek moyang masih menerapkan budaya asli akan tetapi dewasa ini makin menghilang. (c) Aspek pemerintahan dulu masih dalam bentuk kerajaan yang dimana dipimpin oleh raja satu kali seumur hidup dan secara turun temurun, seiring perkembangan zaman sekarang terbuka oleh siapa saja yang di pilih dari rakyat untuk masa lima tahun kedepan.

Kata Kunci : Sejarah, Suku, Perkembangan, Wilayah, Kampung

Sejarah merupakan sekumpulan perkembangan atau perubahan penting yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Berbicara mengenai sejarah berarti berbicara tentang peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dalam

kehidupan manusia pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan dan saling melayani dalam kelompok.

Sejarah memberikan pengalaman yang luas tentang kehidupan manusia pada tempat dan waktu yang berbeda-beda. Dalam ilmu sejarah kita mengenal tiga unsur penting yakni manusia, ruang, dan waktu. Sejarah memberikan pengalaman yang luas mengenai kehidupan manusia pada tempat yang berbeda-beda dan waktu yang berbeda-beda pula. Untuk meyakinkan akan adanya suatu peristiwa perlu adanya sumber sejarah. Keberadaan sumber sejarah masih sangat minim apalagi sumber sejarah yang berkaitan dengan sejarah lokal atau sejarah daerah. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dimana terdapat banyak pulau dan didalamnya terdapat berbagai suku bangsa. Suku bangsa itu memiliki budaya dan sejarah yang berbeda-beda. Di Indonesia banyak terdapat suku bangsa yang unik dan menarik untuk dibahas. Ada suku yang masih utuh keasliannya dan ada pula suku yang sudah mengalami perubahan dan keasliannya terancam untuk punah.

Suku bangsa atau kelompok etnik adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya

mengidentifikasi dirinya dengan sesama yang biasanya berdasarkan garis keturunannya yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan diri orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku dan ciri-ciri biologis.

Di Indonesia terdapat berbagai suku bangsa yang berbeda-beda di setiap daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda khususnya di Nusa Tenggara Timur. Ada juga suku yang menganut sistem kepercayaan turun temurun dari generasi ke generasi contohnya seperti sejarah suku Laek Molo dan Laek Metan yang berada di Kampung Haumeni Wilayah Bikomi Timor.

Suku Laek Molo dan Laek Metan sangat erat hubungannya dengan masyarakat Desa Haumeni. Kedua suku ini, mula-mula mereka hanya satu suku yakni Lake akan tetapi seiring berjalannya waktu pada suatu ketika ada sebuah pertikaian yang dimana kakak melanggar istri adiknya dan sampai terjadinya mahelet maheot maka, kedua suku ini pisah dan berdiri masing-masing. Setelah terjadinya mahelet maheot nama dari kedua kakak beradik pun berubah dimana kakaknya Laek

Metan sedangkan adiknya Laek Molo. Setelah itu Laek Metan berjalan menuju kuam mnasi sedangkan Laek Molo tetap di Bnoko Haumen. Seiring berjalanya waktu dari kedua suku ini yang dahulu di kenal dengan Laek Molo dan Laek Metan mulai menghilang, dewasa ini hanya di kenal dengan Laek Molo yakni Lake Ome sedangkan Laek Metan dengan sebutan sekarang Suni Oetpah

Seperti halnya suku-suku lain yang berada di NTT Suku Laek Molo dan Laek Metan juga memiliki simbol yakni faot leu (batu pemali) dan oe leu (air pemali) yang masih ada hingga saat ini. Sementara itu bahasa kiasan dari kedua suku ini adalah au auhtini, au tua nok au nasi haim totja manikin ma oetene, ma mikloon kai noba le huma-huma (para leluhur yang mendahului kami, melalui kalian kami meminta segala hal yang baik dan jauhkan kami dari segala penyakit.

Dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang kedua suku tersebut mulai adanya larangan adat yang tidak saling mengenal antara satu dengan yang lain. Dan kedua suku tersebut juga tidak bisa saling kawin mawin karena larangan adat, tetapi ada yang masih melanggar larangan adat tersebut, tetapi setelah menikah dalam kehidupan

rumah tangga tidak aman akan ada masalah dalam kedua suku tersebut. Dasar pemilihan tahun 1794-1800 ini adalah karena atas penuturan cerita rakyat yang menyatakan bahwa pada tahun tersebut kedua suku ini mengalami pertikaian hingga menjadi terpecah belah sampai sekarang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah, yaitu menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data sejarah. Karena metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapaisesuatu tujuan secara efektif dan efisien.

Sebagaimana halnya prosedur dalam penulisan sejarah pada umumnya, maka penelitian ini menggunakan metodologi sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : Tahap Heuristik. Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah metodologi sejarah maka penulis mencari sumber-sumber yang relavan dengan penelitian ini. Dengan metode sejarah itulah akan dikaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran informasi sejarah.

Ada dua sumber yang penulis gunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang berupa data atau dokumen serta informasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam penulisan ini, dalam sumber primer penulis hanya melakukan pengambilan data informasi dari informan, sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang berupa buku, majalah, koran, dan internet, yang berkaitan dengan penulisan ini. Dalam sumber sekunder penulis hanya menemukan tulisannya Samsuni dari internet <http://hulondhalo.com/2009/09/tangga-2000-%E2%80%93-pantai-lahilote/> dan penulis tidak menemukan buku, majalah, atau koran. Lebih untuk memperjelas data penulis melakukan pengumpulan data di lokasi tepatnya di batu itu berada, dan penulis mengambil sampel pengukuran dan gambaran lokasi tersebut.

Tahap Kritik

Setelah data atau sumber sudah dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada. Dalam mengkritik ini penulis memakai dua aspek yaitu aspek eksternal dan internal, penulis melakukan klasifikasi informan guna untuk mendapatkan

informasi yang lebih sebab informan yang penulis cari itu berumur lebih dari 50 tahun. Penulis banyak menemukan informan-informan yang memberikan informasi lanjut tentang Botuliodu tersebut. Dari informan yang penulis temui ada beberapa informan yang menjadi titik dari informasi yang tepat dan terdapat pada lamiran informan. Selain informan penulis menemukan tulisannya Samsuni di Internet, beliau menceritakan kembali asal muasal mengenai Botuliodu dan penulis mengraais bawahinya tulisannya Samsuni tersebut tentang cerita Botuliodu. Dalam tulisannya tersebut Botuliodu itu hanya terdapat di Pantai Pohe Gorontalo dan di Boalemo Sulawesi Tengah, penulis hanya bisa memberikan hal perbandingan jika betul di Boalemo Sulawesi Tengah ada ceritra Lahilote berarti apa yang di ceritakan oleh Samsuni itu ada kebenarannya. Tetapi penulis mengungkap hal yang baru juga mengenai Botuliodu di Boalemo Kecamatan Mananggu yang menjadi objek fokus kajian, oleh sebab itu penulis membaca karya dari Samsuni mengenai ceritra Botuliodu belum mendapat garis benang merah.

Tahap Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan

interpretasi atau penafsiran fakta. Penulis memberikan alasan mengenai Botuliodu yang ada di Mananggu, Botuliodu di Mananggu menggambarkan peninggalan budaya dari masa lalu dan itu di identikan oleh masyarakat setempat adalah lokasi Lahilote. Cerita itu mengalir turun-temurun sehingga hanya dapat di dengar menjadi Dongeng belaka. Penulis membuktikan Bahwa pada Botuliodu di Mananggu banyak yang bisa diambil dari peninggalan berbentuk hasil karya seni pahat batu. Mengapa penulis menafsirkan seperti itu? Sebab penulis menemukan di lingkungan batu itu berada penulis mendapat batu yang memiliki nilai Estetika dan Batu itu penulis sebut dengan Batu Bergaris Terukir. Proses interpretasi yang terdiri dari dua langkah yaitu analisis atau menguraikan data-data yang telah terverifikasi, dan selanjutnya adalah sintesis atau proses penyatuan data sejarah menjadi sebuah konsep.

Tahap Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian dari metode penulisan sejarah. Tahap Heuristik, Kritik Sumber, serta Interpretasi kemudiandi elaborasi sehingga

menghasilkan sebuah historiografi. Dimana seorang peneliti mulai menulis sejarah dari data-data yang ada dan telah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. dalam penulisan sejarah umumnya sangat memperhatikan aspek kronologis agar hasilnya dapat menarik dan sistematis. Yang sehingganya bahwa dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk dasar teknik tulis menulis yaitu deskripsi, narasi dan analisis.⁵ Dengan penjelasan ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya dalam menulis sejarah merupakan gabungan dari berbagai teknik penulisan sehingga menghasilkan karya yang menarik sekaligus ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berkaitan dengan data-data mentah yang diperoleh dari informan dengan wawancara mendalam dan pembahasan berisi pendeskripsian hasil analisis tentang data-data dari informan dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dan juga pendapat penulis.

1. Sejarah Suku Laek Molo dan Suku Laek Metan di Kampung Haumeni Wilayah Bikomi Timor Tengah Utara Tahun 1794-1800

Suku Laek Molo dan Suku Laek Metan yang berada di kampung

Haumeni cukup berpengaruh di masyarakat kampung Haumeni. Seperti yang diketahui bahwa awalnya tujuan kedatangan nenek moyang ini hanya sebagai rakyat biasa akan tetapi ada kelebihan dari suku ini hingga menguasai wilayah kampung Haumeni.

Benediktus Molo (70: Tokoh Adat) menyatakan bahwa dengan adanya *Suku Laek Molo* dan *Suku Laek Metan* masyarakat Haumeni bisa dapat mengetahui secara jelas mengenai silsilah atau asal usul kedatangan Nenek moyang dari *Suku Laek Molo* dan *Suku Laek Metan*. Maksud dari kedatangan mereka ingin menumui bara api yang begitu terlihat dari kejauhan ketika malam hari (*paok pinaf sobat*), dan benda keamanan yang dibawah oleh Nenek Moyang mereka adalah Genggang (*sun*i). Kedatangan nenek moyang mereka dari *Ume Nij Faon Pinis Malai Mutin Lopo Nij Faon Pilis Malai Mutin*, Lospalos Timor Leste. Yang pertama datang adalah Laek Molo Uis Manu dan Laek Metan Suf Sila. Dan ada tempat-tempat yang disinggahi seperti *Oenun bian-bian*, *Baihale bian-bian*, *Lobos*, *Liabat*, *Kakniu ben nahe*, *Pineon faot bena*, *Maurius nunamaunu*, *Teke nok*

sanaunu, *Taup*i nok sanak, *Obam tamnau lasi*, *Naije tapenpah*, *Naen fatumnan*, *Usaep leu ta lot*, *Telen kefamenanu*, *Panfin pen'o*, *Pubina ban toaf*, *Muabam neubabu*, *Onet natas*, *Fufleu ma nakleu*, *Puti sainon*, *Nekem'mnanu kuam mnasi*, *Bonjem talile*, *Kaem oel apot*, *Poen ma'oe haumen ai saf*. Setelah sampai di bijalis yang pertama kali temui *Benia Kaijabas* atau Nule dan Kolo, dan melanjutkan perjalanan menuju kampung haumen dan disana di temui sasi tpoy. Yang datang pertama hanya laki-laki saja, datang dan pulang yang ke tujuh kali baru membawa istri datang juga ke tempat tujuan, datang yang pertama kali sampai ke enam itu kedatangan mereka ingin mensurvei jalan agar bisa tiba ditempat yang dimaksud.

Kampung Haumeni adalah titik terakhir dari pengembaraan panjang leluhur orang Bikomi. *Bnoko* Haumen terletak 50 m dari pemukiman Desa Haumeni, *bnoko* Haumen merupakan pusat purbakala zaman mengalitik dan tempat pelaksanaan upacara adat penobatan seseorang menjadi raja dan syukur atas panen. Ketika sudah tiba di Kampung Haumen sempat bertemu dengan penguasa

tanah yang dikenal dengan sobat Taek Sasi Tpooy, setelah ketemu yang pertama kali yang dilakukan oleh Sasi Tpooy terhadap pendatang adalah istilah *kaos pilu*. Ketika sudah *kaos pilu* penguasa tanah memberika mereka tanah untuk tinggal dan menetap, dan mulai membangun rumah adat dan suku Sasi berpindah ke *faot belan* dan Lake tetap di *Bnoko* Haumen yang sekarang dikenal sebagai tempat pemujaan para leluhur yang disimbolkan dengan batu pemali (*faot leu*).

Anggelinus Taek (75 : Tua Adat) menyatakan bahwa asal usul kedatangan suku Laek Molo dan suku Laek Metan Timor Leste dan Belu atau arah matahari terbit (*manse saen*) yang datang pertama dari suku Laek Molo yaitu Uis Manu dan suku Laek Metan yaitu Suf Sila maksud dan tujuan mereka datang yakni ingin mencari bara api yang ada di Wilayah Bikomi ketika mereka datang hanya membawa makanan menta dan makan juga makanan menta karena waktu itu belum ada api, setelah sampai di paok pinaf sobat taek baru bisa dapat memasak dan makan makanan masak karena sudah ada

api, datang dan pulang yang ketujuh kali mereka membawa istri ikut ke tempat yang dimaksud. Pertama kali yang mereka temui adalah Sasi, Kolo dan Nule tetapi penguasa tanah waktu itu sobat Taek. Ketika mereka sudah masuk sampai wilayah Bikomi Kampung Haumen waktu itu namanya paok pinaf sobat (artinya api dipuncak) paok pinaf sobat dikenal sebagai penghasil api pertama di Pulau Timor, yang tentunya dibutuhkan oleh banyak orang di Timor sehingga kedudukannya diperhitungkan oleh kerajaan-kerajaan di Timor. Kondisi ini menyebabkan paok pinaf sobat sangat rentan dikuasai bangsa lain, maka kemudian kerajaan lain datang ke wilayah paok pinaf sobat. Ada pula kerajaan-kerajaan yang datang mendahului raja Lake yaitu: Benu, Afoan, Liurai dan Sonbai akan tetapi tidak dapat menembus ke Kampung Haumen (Paok pinaf sobat). Ketika waktu itu kekuatan prajurit paok pinaf sobat sangat disegani, ada salah satu prajurit yang bernama Kita Matam Mtasa Obe Sijao.

Salah satu kekuatan yang muncul lagi adalah Lake dari ufuk Timur mereka merupakan raja yang

disegani oleh kerajaan lain, kehadiran Lake di Kampung Haumen diberangi dengan peristiwa kekuasaan yang pada saat itu dipimpin oleh Raja Taek Sasi Tpoy. Karena raja Lake sangat kejam ia dapat menghabiskan prajurit dan rakyat paok pinaf sobat, sehingga kekuasaan wilayah di serahkan ke Suku Lake atau Raja Lake dan dari Raja Lake inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Bikomi. Kerajaan yang didirikan oleh Usi Lake ini cukup disegani pada masa itu, dan pendiri Kerajaan Bikomi yakni Usi Lake. Dan setelah kaos pilu dan mereka di nobatkan sebagai raja maka dari situ mereka mulai membangun Rumah Adat. Dan suku Sasi berpindah ke Faot Belan dan Lake ke Bnoko Haumen, yang tempat itu masih ada sampai saat ini yang sekarang dibuat sebagai tempat pemujaan parah leluhur nenek moyang yang disimbolkan dengan batu pemali (faot leu).

Anggelinus Taek (75 : Tua Adat) menyatakan bahwa ketika suku Sasi Tpoy menobatkan Suf sila sebagai penguasa tanah atau wilayah, masa ini disebut sebagai penguasa terakhir di pulau Timor. Setelah menaklukkan penguasa

wilayah sobatmaka dari kerajaan lain dari ufuk Timur mulai datang ke sobat Kampung Haumeni untuk mendirikan kerajaan yang baru. Maka semua rakyat yang sebelumnya adalah rakyat sobat, di angkat raja menjadi penasehat kerajaan yakni dari Suku Sasi, Kolo, Nule dan Meob di angkat Fuka Tnopo Taseon Anunu sebagai prajurit Kerajaan Bikomi. Setelah kematian Suf Sila kedudukannya sebagai raja digantikan oleh anaknya Uis Tamae sedangkan adiknya Uis Tnese mendampingi kakaknya untuk menjalankan roda pemerintahan kerajaan Bikomi Timor.

Setelah ditelusuri sejarah hingga munculnya suku Laek Molo dan suku Laek Metan di Kampung Haumeni Wilayah Bikomi Timor Tengah Utara, karena ada keinginan dan niat dari kedua suku ini yang pertama kali datang hanya sebagai rakyat biasa dan pada akhirnya mereka berhasil mengalahkan penguasa tanah atau setempat di kampung tersebut sehingga yang kita ketahui sekarang bahwa meraka adalah salah satu raja di wilayah Bikomi.

2. Latar Belakang Terjadinya Pertikaian Antara Suku Laek Molo Dan Suku Laek Metan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama dari pertikaian yang terjadi pada tahun 1794 kedua suku ini dahulu kala mereka adalah satu yang dimana kakaknya *Suf Sila* dan Adiknya *Uis Manu*. Dalam kehidupan sehari-hari atau waktu demi waktu sang adik ini atau yang disebut dengan *Uis Manu* ini ada istri dan anak tetapi saat musim kelaparan sang suami pergi cari makanan, sebelum suaminya pulang istrinya merasa lapar lalu ia pergi ke rumahnya *Uis Tamae* kakak dari *Uis Manu* untuk meminta makanan. Pergi yang pertama dan kedua karena perasaan istri dari *Uis Manu* ini mendiam saja pulang yang ke tiga kali ia minta, lalu kata sang kakak terhadap istri adiknya kenapa tidak dibilang dari tadi. Sebelum memberikan makanan kepada istri *Uis Manu*, *Uis Tamae* minta sesuatu, dan mereka melakukan hubungan intim dan yang melihatnya adalah anak dari *Uis Manu*. Ketika *Uis Manu* pulang mencari makanan, sang anak tanpa spontan ia berkata kepada bapaknya *usi lelo usi feka om au usi naek nok*

au aina nuasin nabaelin mbin hel'e tun lalu kata usinya kepada anak *hus kako nane ka molkef*, yang artinya sebelum *Uis Manu* pulang mencari makanan istrinya berhubungan intim dengan uis tamae diatas tempat tidur. Lalu *Uis Manu* mulai kecewa dengan kelakuan kakaknya *Uis Tamae* hari demi hari pekerjaan *Uis Manu* adalah asa Pisau dalam mengasa pisau sudah ada niat dan nekat dari *uis manu* kalau *uis tamae* harus mati di tanganya atas kelakuan *uis tamae* terhadap istrinya.

Yakobus Lake (71: Tua Adat) menyatakan bahwa Sistem waktu itu istilah dikenal dengan pemberian upeti kepada raja (tama maus). Saat pemberian upeti kepada raja dari sekian banyak orang yang memberikan upeti sang adik atau *Uis Manu* menunjuk mereka menggunakan tangan giliran kakaknya *Uis Tamae* ia menunjuk menggunakan kaki, saat itu tidak semua orang yang hadir di situ melihat yang melihat *Uis Atonas* setelah itu *Uis Atonas* memberitahukan kepada *Uis Tamae* katanya *Usi naek lelo tamamaus au uis manu on biakini an lek neke nuku afun an te usi at an lek nekja*

haen. Ketika saat pemberian upeti tadi, yang lain tunjuk menggunakan tangan tapi ketika sampai di Usi Naek ia menunjuk menggunakan kaki. Alasan Uis Manu menunjuk memakai kaki karena ia mendendam sang kakak yang melakukan hubungan intim dengan sang istrinya, Uis Manu Kecewa dan membawahnya sampai tama maus, dan pisau sudah diasah suatu hari sang adik berkata kepada sang kakak untuk memotong kumis akan tetapi bukan saja kumis yang dipotong tetapi ia dapat memotong putus leher sang kakak. Usi naek om he eo anko konman te nane latu saanuis manu nakam tata muhelam neoman hen matan he es le i ketom te haef teon usi naek neone tuka nuban setelah memotong putus leher uis tamae lalu uis manu membawanya ke bola faot one dan jenazahnya di buang ke situ.

Dari situlah dikenal dengan istilah mahelet maheot, mulai dari situ mereka pisah dan berdiri sendiri (an batsok) dan tidak kenal yang istilah kakak adik. Dan suku laek metan membawa batu pemali (faot leu) dari bnoko Haumen ke kuam mnasi sedangkan laek molo menetap di Bnoko Haumeni. Yang masih ada sampai saat ini. Dari

yang dulu jadi satu kini mereka pisah dan masing-masing membangun rumah adat yang sekarang ini dikenal dengan laek metan suni oetpah sedangkan laek molo lake ome yang setelah itu uis manu dan uis buku di usir dari kampung dan suasana kampung makin memanas ada bahasa bahwa

Maut nuakit at batsok naikat manhinen maut au peo faen on kuam mnasi a homubala kuan Haumen, me oelfe natuin an te oe apot oelfe nakam tata maut au faen ubala Haumen tunan, oel apot nane oe fam neo usi lake nok suni oetpah.

Dampak yang terjadi setelah pertikaian yakni yang pertama dampak negatif membuat hubungan yang pada awalnya baik-baik saja akan menjadi tidak baik, hal ini di rasakan oleh kedua suku tersebut. Setiap perbuatan pasti akan mendapatkan akibat, perbuatan baik dan buruk pasti ada balasannya pula. Pertikaian antar suku tersebut sangatlah disayangkan oleh semua pihak kedua suku tersebut, dari pertikain tersebut dapat menelan korban. *Mahelet maheot* yang terjadi antara suku *Laek Molo* dan suku *Laek Metan* yang terjadi beberapa puluh tahun lalu, dan ketika terjadi

pertikaian *Uis Manu* dan *Uis Tamae* yang menjadi utama dalam pertikaian tersebut sehingga akhirnya *Uis Tamae* meninggal dunia. Setelah terjadi *mahelet maheot* yang begitu membuat hubungan antara kedua kakak beradik ini harus pisah dan mengusir *Uis Buku* dan *Uis Manu* keluar dari kampung Haumeni wilayah Bikomi Timor.

Benediktus Molo (70: Tokoh Adat) menyatakan bahwa dampak setelah mendalami dampak negatif dari *mahelet maheot* akibatnya yakni setelah puluhan tahun hidup berdampingan bersama sudah terlalu sering mengalami pertikaian dengan suku-suku lain yang bukan di kampung Haumeni. Pertikaian berakhir hanya meninggalkan sisa-sisa dan benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang dari kedua kakak beradik tersebut. Setelah pertikaian terjadi maka kedua suku ini mulai memisahkan diri dan masing-masing berdiri sendiri.

Hal lain yang di peroleh dari informan bahwa pertikaian dimasa lampau masih berdampak sampai saat yakni yang diketahui bahwa sudah ada pemisahan antara kedua

suku dan dalam hubungan kawin mawin antara kedua suku tidak bisa dapat berjalan dengan baik karena suara panas pada saat terjadi *mahelet naheot*, dampak lain bisa dilihat dari kehidupan dari kedua suku ini setelah terjadinya pertikaian tersebut, yang membuat suasana kampung tidak nyaman dan adanya korban jiwa. Inti dari pertikaian antara kedua kakak beradik ini yakni *uis tamae* melanggar istri *uis manu* dan terjadinya *mahelet maheot* yang membuat kedua hubungan kakak beradik ini terpecah belah.

3. Kehidupan sosial sebelum terjadi pertikaian

Dalam kehidupan Sehari-hari, individu dari suku kakak beradik selalu melakukan hubungan sosial yang baik dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi di suku tersebut secara individu maupun kelompok tersebut dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara suku kakak beradik ini dalam berbagai segi kehidupan yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari

itu terjalin hubungannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan sosial yang terjalin dalam suku ini, selalu membangun kekompakan antar individu dengan masyarakat luas. Mereka saling membantu dan hidup rukun dalam kehidupan mereka. Selain itu juga dalam kehidupan sehari-hari mereka saling gotong royong dengan sesama suku lain, mengikuti kegiatan dalam kampung maupun luar kampung, berperilaku sopan dalam hubungan kakak beradik maupun dengan masyarakat luas, dan menjalin hubungan yang baik dalam keluarga. Saling menerima kekurangan diantara mereka, hidup aman dan damai, dan saling menjaga di dalam kehidupan mereka sebagaimana hidup sebagai kakak beradik, saling mendukung dalam hal apa saja dan mereka menjaga nama baik Kerajaan pada masa itu.

Anggelinus Taek (75: Tua Adat) menyatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat di kampung Haumeni pada waktu itu menjawab tantangan yang ada yakni melalui prioritas utama kerja sama. Dalam memberikan tanggapan terhadap kehidupan ini, suku tersebut membutuhkan bantuan dari suku

lain untuk bekerja sama dengan lingkungan hidupnya. Kehidupan sosial pada waktu itu yang menarik perhatian terletak pada kerajaan ini adalah pembuatan rumah adat, yang diselenggarakan tiap 5 tahun sekali pada masa ini kelompok masyarakat terstruktur dalam beberapa golongan yakni yang pertama kaum bangsawan (raja bersama seluruh keluarganya), yang kedua menteri (amaf terdiri dari sasi, nule dan kolo), ketiga meob (fuka, tnapo, taseon dan anunu).

Kedua suku ini dahulu kala dalam kehidupan sehari-hari kelompok individu dengan individu, individu dengan kelompok terjalin sangat erat hubungannya dengan masyarakat luas dalam hal ini gotong royong dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Eksistensi suku *Laek* dan Suku *Laek Metan*

Keberadaan suku Laek Molo dan suku Laek Metan masih ada hingga saat ini, menumbuh kembang dan masih mempertahankan budaya dan tradisi yang lama dari masing-masing suku agar tidak punah atau hilang dari kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa

keadaan suku Laek Molo dan suku Laek Metan ini masih ada sampai sekarang ini. Akan tetapi kedua suku ini tidak seperti dulunya masing-masing sudah berdiri sendiri dan membuat rumah adat masing-masing dari kedua suku tersebut.

Kedua suku ini memiliki benda-benda peninggalan sejarah yang ditinggalkan nenek moyang ada benda pusaka dari nenek moyang tidak sembarang orang harus memegang atau melihat ada salah satu suku yang menyimpan benda pusaka tersebut, dan benda pusaka tersebut di simpan dalam ume tola. Ume tola tersebut juga manusia berjalan ketika ada yang melanggar batas tersebut akan sakit, makanya ume tola biasanya diberi pagar agar tidak bisa melanggarnya dan benda pusaka itu sebagai bukti sejarah. Dan kedua suku ini juga masih berdiri kokoh dan masing-masing mempertahankan pendiriannya. Dalam kehidupan sosial masyarakat seperti yang diketahui hubungan mereka biasa-biasa tetapi soal perkawinan tidak bisa berjalan dengan baik karena seperti yang sudah di jelaskan istilah mahelet maheot yang memisahkan mereka. Diketahui

bahwa ada upaya dari kedua suku ini untuk tetap menjalin hubungan yang baik diantara mereka akan tetapi pada waktu itu tidak sempat ada penarikan kembali suara panas (boes), sehingga dalam sistem perkawinan setelah menikah pasti akan cerai.

5. Hubungan kedua suku tersebut dari tahun 1794-1800

Hubungan antara suku Laek Molo dan suku Laek Metan berdasarkan hasil penelitian di jelaskan bahwa kedua suku ini memiliki hubungan yang sangat erat. Permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat dari tahun 1794 hingga tahun 1800 adalah siapa yang seharusnya menjadi raja Bikomi di kampung Haumeni.

Namun setelah dilihat dari keadaan lingkungan masyarakat mereka tidak secara tidak terang-terang dalam mengungkapkan permasalahan soal siapakah yang seharusnya raja, apalagi pada waktu itu setelah kasus mahelet maheot yang membuat suasana di kampung memanas dan ketika waktu itu juga sistem politik juga mulai ada jadi dengan berbagai acuan bagaimana maka yang berkuasa adalah raja Lake. Di lihat dari cerita sejarah

yang ada, ternyata kedua suku ini memiliki hubungan. Adanya hubungan yang membuat kedua suku ini tidak terlalu membuat persoalan yang ada. Karena setelah di pikir-pikir kita adik kakak jadi apa gunanya kita terlalu memperluas soal ini.

Akan tetapi hubungan mereka dalam sistem perkawinan, dalam dunia nyata hingga saat ini, kedua suku tersebut adanya sistem kawin mawin diantara mereka, akan tetapi setelah menikah dalam kehidupan sehari-hari selalu ada masalah dan sampai bercerai, persoalan dalam sistem kawin mawin ini karena setelah mahelet maheot tidak ada penarikan kembali suara panas oleh kedua belah pihak tersebut. Dalam kehidupan saat ini kedua suku tersebut tidak mau terlalu melihat kembali kejadian yang telah terjadi mereka pisah akan tetapi mereka adalah bersaudara.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Sejarah Suku *Laek Molo* dan suku *Laek Metan* di kampung Haumeni Wilayah Bikomi tahun 1794-1800, maka dapat disimpulkan bahwa:

Sejarah Suku *Laek Molo* Dan Suku *Laek Metan* nenek moyang mereka datang dari Lospalos Timor Leste dan

Belu atau arah matahari terbit, maksud dari kedatangan mereka ingin mencari bara api di puncak (*paokpinaf sobat taek*). Ketika nenek moyang mereka menempati wilayah kampung Haumeni penguasa tanah waktu itu Sasi Tpoy *Sobat Taek*. Sempat berlawanan dengan para prajurit *paok pinaf Sobat Taek* dan *Suf Sila* berhasil mengalahkan kekuatan prajurit *sobat taek*, maka dari situ mulai *kaos pilu*. Dan setelah itu *Suf Sila* dinobatkan menjadi raja dan mereka menempati *Bnoko* Haumeni sedangkan sasi tpoy kembali ke *faot belan*.

Dari informasi yang di peroleh dari informan 1794 pada masa itu musun kelaparan *Uis Manu* pergi untuk mencari makanan lalu istri anak tinggal di rumah ketika *Uis Manu* belum pulang istrinya merasa lapar lalu ia pergi ke rumah *Uis Tamae* datang dan pulang yang ketiga istrinya berkata *Usi Naek au om hem fe mankai mnahat te Uis Manu veka nem lalu Uis Tamae hae avun es lelo omat ka mumolok va te, me nuasin mulai napaisin*. Ketika *Uis Manu* pulang lalu kata anaknya terhadap *Uis Manu* *Usi lelo Usi veka omat au ain nok au Usi naek sinan nabaelin an bin hal'e tun, Usve nakam nakan hus kako nane ka molkef*.

Ketika mendengar hal tersebut *Uis Manu* kecewa dengan kelakaun *Uis Tamae* hari demi hari *Uis Manu* hanya

asa pisau dan asa pisau. Ketika *tama maus* yang lain *Uis Manu* Menunjuk menggunakan tangan sampai di *Uis Tamaeia* menunjuk menggunakan kaki lalu yang melihat *Uis Atonas* setelah itu baru *Uis Atonas* memberitahu kepada *Uis Tamae*. Katanya *Usi lelo mausen tamat biakinet an lul nek niman an tenko Usi an setle nekja haen*. Setelah itu *Uis Manu* memotong jenggot *Uis Tamae* lalu katanya *Usi Naekmuhelam neoman he keotsin* hitungan ketiga langsung memutuskan leher *Uis Tamae*, setelah memutuskan lehernya lalu membawa jenazahnya lalu membuangnya di lubang *faat one*. Darilah di kenal dengan *mahelet maheot* dan mulai dari situ juga mereka pisah dan membuat rumah adat sendiri-sendiri.

Sebelum *mahelet maheot* kehidupan sosial mereka selalu junjung tinggi, saling gotong royong antar sesama anggota suku maupun sesama suku lain, hidup aman damai, saling menjaga antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan berjalanya waktu tentu banyak perubahan yang terjadi di kampung Haumeni kerajaan Bikomi Timor. Di lihat dari beberapa hal yakni

eksistensi kedua suku saat ini, dalam kehidupan sehari-hari kedua suku ini masih ada hingga saat ini, akan tetapi mereka bukan satu tetapi mereka sudah terpecah belah dua yakni *Laek Molo* di kenal sekarang dengan *Lake Ome* sedangkan *Laek Metan* di kenal dengan *Suni Oetpah*. Ada beberapa aspek yang terlihat aspek sosial yang awalnya hubungan kedua kakak beradik ini baik-baik akan tetapi ada suatu masalah maka mereka harus pisah. Kepala keluarga yang di kedua suku ini awal mula kedua suku ini masih sangat sedikit keturunannya akan tetapi dengan adanya perubahan maka kedua suku ini kini merupakan suku terbesar di kampung Haumeni. Aspek budaya dulu budaya masyarakat Haumeni seperti tarian gong, tarian potong padi, tarian siri pinag masih terlihat akan tetapi dewasa ini jarang di tampilkan budaya khas. Kemudian sistem pemerintahan dulu dikenal dengan raja atau penguasa tanah yang punya hak untuk memimpin suatu wilayah dan satu kali seumur hidup secara turun temurun, dewasa ini sistem itu tidak ada lagi sekarang di pilih sendiri dari rakyat dan bekerja untuk rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sabur.2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Ali, Moh. 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bharat
- Arikunto, Surhasimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Binarto, R, dkk.1982. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Dati IV.
<http://id.wikipedia.org/wiki/kampung>
- Dekker, I Nyoman.(1974). *Bunga Rampai*.Malang: YPTP IKIP
- Ernan Rustiad, et, al. 2006. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, edisi mei 2006.Bogor : Fakultas Pertanian IPB.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara
- Glason, John. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional* (terjemahan Paul Sitohang). Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Gotschalk Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta :Universitas.
- Hamid dan Majid.2014.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Ensiklopedia Suku Bangsa DI Indonesia*.Jakarta: LP3ES
- Hugiono. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock, E B. (1978:23), *Psipologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Penerbit: Erlangga.
- Iskandar M. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan Kuantitatif)*.Jakarta: Gang Persada press.
- 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jhon, Liku Ada.2006.*Dialog Antara Iman Dan Budaya*. Yogyakarta:Komisi Teologia KWI.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat.2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pengembangan*. Jakarta: Gramedia
- Manser, Martin, H. 1995.Oxford learner's pocket Dictionary, oxford University pers.
- Margono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J..2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Monks, F.J.2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai nya*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prawiranegara, Syarifuddin. 1976. *Sejarah Sebagai Pedoman Untuk Membangun Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Sartono.1996. *Pengantar Indonesia Baru II*.Jakarta :Gramedia Press
- Sugiyono. 2003. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Tamburaka, Rusman. E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tefu Meti. dkk. 2017. "Pitara Manusia NTT Berdasarkan Ceritera Kromosom Y" Jurnal

*Melkisedek Taneo, Fransina A. Ndoen, Nofita Sasi, Sejarah Suku Laek molo dan Suku
Laek Metan Di Kampung Haumeni Wilayah Bikomi Timor Tengah Utara
Tahun 1794-1800*

Pendidikan Sains. Vol 6 No 2.
ISSN 2303-1530, Program Studi
Magister Biologi Universitas
Kristen Setia Wacana. Jawa
Tengah.

Yusuf, Sysmsu. 2009. *Psikologi
Perkembangan Anak & Remaja*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.